

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia yang semakin terhubung dan saling terpengaruh oleh berbagai budaya, nilai-nilai etika dan keramahtamahan memiliki peran yang makin penting dalam membangun hubungan antarindividu dan antarkomunitas. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Dalam hubungan antar manusia, kita tidak bisa memisahkan silaturahmi, saling mengunjungi, dan sebagainya antara satu orang dengan orang lain, karena pada dasarnya dalam aktivitas kehidupan manusia kita selalu membutuhkan orang lain. Kita tidak sapat menyangkal adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kelompok. sejak awal kehidupan hingga kematian, manusia tidak pernah hidup sendiri akan tetapi akan selalu berada dalam lingkaran suatu lingkungan sosial. lingkungan sosial ini terdiri atas hubungan antar individu dan kelompok. Dalam masyarakat

Hal ini dapat dikatakan dengan jelas sekaligus dapat diakui juga bahwa terdapat orang yang berkelakuan baik maupun sebaliknya. Artinya manusia memiliki dua potensi tersebut. Sebagai tugas tertentu etika yang berupaya mengukur benar dan salah dalam perilaku manusia, etika berupaya menemukan tindakan manusia mana yang benar.

Dalam Sosiologi, banyak sekali teori dan perspektif. Ada yang menggunakan perspektif evolusionisme, interaksionisme, fungsionalisme, teori konflik, pertukaran, dan ada juga yang menggunakan pembagian dalam pandangan George Ritzer, yakni fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Semua pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda dalam rangka menganalisis masyarakat. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah Interaksi simbolik yang focus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Budaya keramahtamahan yang menonjol berasal dari budaya Jepang, dikenal sebagai "*Omotenashi*." Tradisi ini mencerminkan keramahtamahan yang mendalam, perhatian pada detail, dan pelayanan yang tak kenal lelah kepada tamu atau pelanggan. Sementara itu, dalam Islam, etika, keramahtamahan, dan pelayanan yang baik juga memiliki tempat yang penting dalam ajaran-ajaran agama. *Omotenashi* sering disamakan dengan keramahtamahan pada umumnya, tetapi sebenarnya ada perbedaan yang sangat mendasar. *Omotenashi* berlandaskan pada semangat budaya Jepang dan keramahtamahan cenderung merupakan sebuah strategi profesional untuk menyenangkan dan menarik lebih banyak pengunjung. Sebagai contoh kecil hadis yang berhubungan dengan omotenashi sebagai berikut:

صحيح مسلم ٤٧٦٠: حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمُسَمَعِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي الْخَزَّازَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْفَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

Shahih Muslim 4760: Telah menceritakan kepadaku Abu Ghassan Al Misma'i: Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin 'Umar: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir yaitu Al Khazzaz dari Abu 'Imran Al Jauni dari 'Abdullah bin Ash Shamit dari Abu Dzar dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: "Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu."

Hadis diatas telah dijelaskan untuk selalu melakukan kebaikan meskipun hanya sesuatu yang sedikit dan apa adanya, sampaipun hanya seulas senyum yang tersungging dari wajah ketika bertemu. Sama halnya dengan omotenashi ini, memiliki pengertian menjadi ramah dan murah hati dalam menerima dan memberikan layanan kepada para tamu. Berbagai cara pengunjung diperlakukan dengan sebaik mungkkin untuk kenyamanan dan kepuasan para tamu.

Di Negara Barat, istilah keramahtamahan mengacu pada dua bagian, yaitu (1) memberikan penyambutan yang hangat dan bersikap ramah terhadap para tamu, dan (2) memiliki daya tarik dan memiliki kemampuan untuk menarik para turis atau tamu. Berkenaan dengan *omotenashi*, unsur pertama serupa, sedangkan unsur kedua berbeda dalam beberapa hal.

Menurut Sato Yoshinobu dan Abdulelah Al-Alsheikh dalam artikel mereka "Analisis Perbandingan Perhotelan Barat dan *Omotenashi* Jepang: Penelitian Studi Kasus Industri Hotel". Cikal bakal omotenashi terdapat dalam *Yamanoue Soji Records* yang ditulis pada

tahun 1588 oleh Yamanoue Soji (1544-1590) yang menerangkan tentang tata cara minum teh ala Jepang, dimana dalam ritual minum teh, seseorang harus mempraktikkan bagaimana cara meracik teh khas Jepang selayaknya seperti gurunya.

Sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, baik budaya maupun kepercayaan, juga tercakup dalam *omotenashi* dan sejalan dengan ajaran hadis akhlak. Meskipun tidak ada keterkaitan langsung antara *omotenashi* dan hadis akhlak karena berasal dari budaya yang berbeda, nilai-nilai yang terkandung dalam keduanya memiliki kesamaan dalam upaya menciptakan lingkungan yang ramah, penuh kasih, dan penuh perhatian terhadap sesama.

Sistem ketenagakerjaan Jepang terutama dipandu oleh tiga prinsip: pekerjaan seumur hidup, upah senioritas, dan serikat pekerja tunggal (serikat pekerja perusahaan yang bukan serikat pekerja industri atau serikat pekerja kerajinan). Setelah berakhirnya Perang Dunia II, ketiga pilar sistem ketenagakerjaan ini diatur oleh Undang-Undang Penyesuaian Hubungan Tenaga Kerja (1946), Undang-Undang Standar Tenaga Kerja (1947), dan Undang-Undang Serikat Buruh (1949). Negara ini menganut struktur ini selama beberapa dekade dan mengalami fase-fase pertumbuhan, terutama antara tahun 1955 dan 1973. Selama periode ini, jumlah tenaga kerja dan upah rata-rata meningkat pesat, dan perusahaan-perusahaan menawarkan jaminan seumur hidup kepada karyawan mereka. Jepang juga menetapkan peraturan yang ketat untuk pemecatan pekerja dan hak-hak pekerja lainnya selama periode tersebut. (Employment in Japan - statistics & facts, 2024)

Setelah stagnasi ekonomi pada tahun 1990-an, beberapa perusahaan memperkenalkan penilaian berbasis kinerja dan bukannya promosi berbasis senioritas. Proses ini mengikis beberapa jaminan seumur hidup karyawan. Selain itu, perekrutan karyawan tidak tetap dan karyawan sementara menjadi semakin umum. Akibatnya, sekitar 53 persen wanita dan 23 persen pria di Jepang memiliki pekerjaan tidak tetap pada tahun 2022.

Budaya kerja adalah kumpulan ide-ide dasar dan juga dapat digambarkan sebagai program mental yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan meningkatkan kerja sama antara orang-orang yang dimiliki oleh sekelompok orang (Ndraha, 2003: 80). Selanjutnya menurut Arnold (2005), budaya tempat kerja adalah norma, keyakinan, prinsip, dan pola perilaku tertentu yang memberikan karakteristik tempat kerja yang berbeda. Sistem ketenagakerjaan Jepang terutama dipandu oleh tiga prinsip: pekerjaan seumur hidup, upah senioritas, dan serikat pekerja tunggal (serikat pekerja perusahaan yang bukan serikat pekerja industri atau serikat pekerja kerajinan). Setelah berakhirnya Perang Dunia II, ketiga pilar

sistem ketenagakerjaan ini diatur oleh Undang-Undang Penyesuaian Hubungan Tenaga Kerja (1946), Undang-Undang Standar Tenaga Kerja (1947), dan Undang-Undang Serikat Buruh (1949). Negara ini menganut struktur ini selama beberapa dekade dan mengalami fase-fase pertumbuhan, terutama antara tahun 1955 dan 1973. Selama periode ini, jumlah tenaga kerja dan upah rata-rata meningkat pesat, dan perusahaan-perusahaan menawarkan jaminan seumur hidup kepada karyawan mereka. Jepang juga menetapkan peraturan yang ketat untuk pemecatan pekerja dan hak-hak pekerja lainnya selama periode tersebut.

Griffith menjelaskan, ada tujuh komponen dalam kecanduan kerja (Griffiths Andreassen, 2012), yaitu (1) *salience*, ketika individu didominasi oleh perilaku bekerja dan merasa merupakan hal yang paling penting dalam hidup mereka; (2) mood modifikasi suasana hati, ketika individu memiliki perasaan terbang, mati rasa, pelarian atau distress untuk mengurangi kecemasan mereka, ketidakberdayaan, kegelisahan, depresi atau rasa bersalah dengan bekerja; (3) toleransi, ketika individu merasa perlu untuk meningkatkan perilaku bekerja untuk mendapatkan sensasi yang sama; (4) gejala penarikan diri, ketika individu merasa tidak nyaman ketika perilaku bekerja dikurangi atau dihentikan dikurangi atau dihentikan; (5) konflik, ketika individu menghadapi konflik di dalam diri mereka sendiri dan / atau hubungan mereka karena perilaku gila kerja. (6) kambuh, ketika ada kecenderungan untuk mengulangi pola kecanduan kerja yang sama, yang sama, bahkan ketika mereka mencoba untuk berhenti; (7), masalah, ketika mereka mengalami masalah pada kesehatan fisik, psikologis, dan atau bidang lainnya, psikologis, dan atau area lainnya.

Bagi masyarakat umum, kecanduan kerja identik dengan bekerja berjam-jam, namun memahami kecanduan kerja secara eksklusif dalam hal jumlah jam kerja dapat menyesatkan karena mengabaikan sifat adiktifnya. Seorang pecandu kerja umumnya dimotivasi oleh dorongan internal yang kuat yang tidak dapat dilawan, dan bukan oleh faktor eksternal atau kontekstual, seperti masalah keuangan, pernikahan yang buruk, budaya organisasi, tekanan dari atasan, atau keinginan yang kuat untuk kemajuan karier. Hal ini mengikuti tinjauan teori dan penelitian sebelumnya yang dipaparkan oleh Scott dan rekan-rekannya (Scott, 1997), yang menemukan karakteristik umum kecanduan kerja yang terdapat dalam berbagai definisi.

Dalam industri kerja di Jepang dan negara-negara lain telah menyebabkan meluasnya penerapan operasi terus menerus selama 24 jam di sejumlah industri. Hal ini mengakibatkan peningkatan proporsi populasi yang terlibat secara rutin dalam kerja shift.¹ Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan melaporkan bahwa 22,7% perusahaan Jepang

mempekerjakan pekerja shift pada tahun 2005. Lebih dari separuh (51,2%) perusahaan besar dengan ≥ 1000 karyawan mengadopsi jadwal kerja shift yang mencakup kerja malam tetap dan kerja shift bergantian. Meskipun pengaruh kerja shift terhadap kesehatan telah dipelajari secara ekstensif di negara lain, penyelidikan longitudinal mengenai pengaruh kerja shift terhadap kesehatan pekerja Jepang penting dan sangat dibutuhkan. Hubungan antara kerja shift dan penyakit kardiovaskular telah dilaporkan dengan gangguan ritme sirkadian, masalah tidur dan gaya hidup, dan peningkatan stres yang diimplikasikan sebagai faktor risiko penyakit. Penelitian lain telah melaporkan bahwa peningkatan trigliserida serum dan konsentrasi kolesterol lipoprotein densitas tinggi yang lebih rendah cenderung lebih sering terjadi pada pekerja shift dibandingkan pekerja siang hari. Selain itu, sensitivitas insulin diketahui lebih rendah pada malam hari dibandingkan siang hari. Dua penelitian melaporkan peningkatan yang signifikan pada risiko diabetes melitus pada pekerja shift. Selain itu, utang tidur memiliki dampak berbahaya pada metabolisme karbohidrat dan fungsi endokrin. Selain itu, studi kohort telah melaporkan hubungan antara kerja shift dan risiko obesitas atau kenaikan berat badan. Oleh karena itu, masuk akal untuk menduga bahwa kerja shift dapat mempengaruhi tekanan darah dan bahwa pergantian antara shift siang dan shift malam, seperti yang terjadi pada kerja shift bergantian, mungkin sangat merusak kesehatan pekerja. Hubungan yang signifikan antara kerja shift dan tekanan darah telah dilaporkan dalam beberapa penelitian, yang menggunakan desain studi cross-sectional. Baru-baru ini, beberapa penelitian longitudinal di Jepang melaporkan bahwa kerja shift merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi, dan perkembangan dari hipertensi ringan menjadi hipertensi berat.

**

Berdasarkan hal tersebut banyak yang berkaitan dan sejalan dengan bagaimana tradisi *omotenashi* ini perlu untuk dilakukan kajian mendalam terutama disiplin-disiplin ilmu dalam agama Islam. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa *omotenashi* memiliki nilai-nilai yang relevan dengan hadis dan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi penulis menemukan sebuah kejanggalan dalam psikologis orang yang menggunakan budaya *omotenashi* dalam beberapa kasus di dunia pekerjaan yang biasa disebut sebagai *workkholik* maka dari Penulis memberikan judul penelitian ini “***Omotenashi Dalam Perspektif Hadis: Metode Living Hadis***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, terdapat kesamaan yang sejalan antara *omotenashi* dengan hadis, yakni dalam melayani. Dan belum ada penelitian yang membahas hal tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang dikaji meliputi:

1. Apa saja hadis yang berkaitan dengan *omotenashi*?
2. Bagaimana budaya *omotenashi* menurut pandangan hadis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuam untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diuraikan di atas, adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui budaya *omotenashi* menurut pandangan hadis?
2. Mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan budaya *omotenashi*?

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pencarian tentang topik penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik tersebut. Hasil penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. (Anisa Galuh Mayang Paramita¹, 2018) Penelitian ini membahas representasi budaya *omotenashi* melalui komik "*Hanasaku Iroha*" karya P.A. Works. P.A. Works sebagai penghasil konten kreatif telah menghasilkan karya-karya yang sering kali mengeksplorasi aspek-aspek budaya Jepang, dan penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek *omotenashi* yang terdapat dalam komik tersebut. Pemilihan komik "*Hanasaku Iroha*" sebagai objek penelitian sangat relevan karena ceritanya berfokus pada kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya di sebuah *ryokan*. Hal ini memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam budaya *omotenashi* yang khas dalam pengelolaan *ryokan* di Jepang. Tujuan penelitian yang jelas dan terfokus membuat pembaca memahami dengan jelas apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yaitu mendeskripsikan representasi budaya *omotenashi* dalam beberapa aspek tertentu. Penelitian ini memiliki relevansi teoritis yang kuat dengan memberikan kontribusi terhadap pemahaman budaya *omotenashi*, khususnya dalam konteks penginapan di Jepang. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami gerakan tubuh dalam menghormati orang, menciptakan potensi untuk menerapkan budaya ini dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun abstrak

menyajikan kesimpulan singkat, penambahan informasi lebih rinci mengenai hasil penelitian pada bagian ini akan memperkaya pemahaman pembaca terhadap temuan yang dihasilkan.

2. (Prabowo, *Halal Food on Japanese Cuisine Through Omotenashi Culture*, 2018) *Omotenashi* adalah budaya keramahan Jepang antara penjual dan pembeli. Budaya ini sekarang sedang diaktifkan di bidang pariwisata di Jepang, sehingga para wisatawan merasakan kepuasan sesuai dengan harapannya. Orang Jepang memiliki latar belakang budaya agama Shinto, yaitu yang berarti hati yang tulus. Dengan kata lain, orang Jepang memiliki konsep ketulusan, hati yang murni, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji budaya *Omotenashi* terhadap makanan halal di Jepang adalah untuk menganalisis 2 budaya yang berbeda untuk menemukan konsep budaya makan. Metode yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teori dan konsep *Omotenashi* yang akan digunakan adalah dari Hidekazu Iwamoto, Kensuke Takahashi, Hirofumi Tachibana, dan sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ini akan menghasilkan citra budaya *Omotenashi* tentang makanan halal di Jepang, makanan baru yang sehat, murah, dan dapat menciptakan persahabatan antara budaya Islam dan budaya Jepang.
3. (Kushimoto, 2017) *Religious and Cultural Foundations of Hospitality in the Islamic and Japanese Traditions: A Preliminary Comparison*. Dalam artikel ini memiliki yang bertujuan untuk mengidentifikasi dasar-dasar agama dan budaya dari konsep perhotelan dalam tradisi Islam dan Jepang, sebagai studi pendahuluan untuk perbandingan budaya perhotelan. Artikel ini pertama kali membahas ide-ide Islam tentang keramahtamahan berdasarkan teks-teks otentik Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadits dan *Ihya' Ulum al-Din* yang ditulis oleh al-Ghazali (w.1111). Analisis fiturnya berfokus pada tiga elemen; (1) hubungan antara tuan rumah dan tamu, (2) konsep kemurahan hati, dan (3) peran gender. Kemudian ketiga elemen ini akan dibandingkan dengan mitra Jepang berdasarkan teks-teks yang menjelaskan akar keramahan Jepang dalam upacara minum teh. Perbedaan utama ditemukan di tempat Tuhan dalam arti memberikan keramahtamahan, aspek amal keramahtamahan, hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, dan peran wanita sebagai penyedia keramahtamahan, sementara kesamaan ditemukan dalam pentingnya

keramahtamahan, kebajikan kesopanan dan gagasan kolaborasi antara tamu dan tuan rumah untuk menciptakan momen yang menyenangkan. Memahami persamaan dan perbedaan dalam ide-ide perhotelan akan membantu industri pariwisata di negara-negara Muslim dan Jepang untuk meningkatkan kualitas perhotelan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pemahaman dan pengambilan keputusan dalam bidang yang diteliti, diantaranya :

1. Segi Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam pemahaman hadis dengan mengaplikasikan pendekatan tematik terkait dengan *omotenashi* dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan dapat menambah koleksi referensi ilmiah dalam bidang studi hadis.

2. Segi Praktis

Manfaat praktis, penulis berharap hasil penelitian tentang *omotenashi* dalam perspektif hadis dapat dijadikan bahan pembelajaran serta menambah pengetahuan bagi penulis dalam mengkaji hadis-hadis Nabi sekaligus untuk meraih gelar sarjana S1 di studi ilmu hadis yang sedang di tempuh ini.

F. Kerangka Berpikir

Omotenashi merupakan sebuah konsep budaya yang mewakili keunikan dan kelembutan dalam melayani orang lain. Berakar dalam tradisi Jepang, *omotenashi* mencerminkan sikap keramahan, perhatian, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Dalam penelitian ini, kita akan menjelajahi arti mendalam dari *omotenashi* dan mengidentifikasi komponen utama yang membentuk konsep ini.

Omotenashi melampaui sekadar tindakan pelayanan; itu adalah ungkapan dari hati yang tulus. Dalam menerapkan *omotenashi*, seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis orang lain tetapi juga berusaha memberikan perasaan hangat dan kebahagiaan melalui setiap interaksi. Oleh karena itu, *omotenashi* bukan hanya sebuah tindakan, melainkan suatu seni yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

Omotenashi bukan sekadar sebuah tindakan, tetapi suatu seni dan nilai yang tercermin dalam setiap interaksi dan pelayanan. Konsep ini menekankan pentingnya memberikan lebih dari yang diharapkan, menciptakan pengalaman yang tak terlupakan, dan menjaga keramahan yang tulus. Melalui empati, perhatian terhadap detail, dan komitmen terhadap kualitas, *omotenashi* menjadi model pelayanan yang inspiratif dan menciptakan ikatan antarindividu yang lebih kuat. Dalam dunia yang terus berubah, nilai-nilai *omotenashi* dapat menjadi panduan berharga untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih di antara kita.

Islam sebagai agama yang mencakup panduan lengkap bagi kehidupan, tidak hanya memberikan aturan dan ritual keagamaan, tetapi juga memberikan penekanan besar pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Akhlak dalam Islam bukanlah sekadar seperangkat norma-norma etika, melainkan sebuah panggilan untuk menggambarkan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Menginternalisasi prinsip-prinsip akhlak dalam Islam, umat Muslim diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan penuh kasih sayang. Akhlak Islam bukan hanya merubah perilaku individu, tetapi juga menjadi kunci pembangunan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan sejahtera. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam bukan sekadar seperangkat norma etika, melainkan merupakan fondasi bagi kebijaksanaan dan keberhasilan hidup seorang Muslim.





Gambar 1 Kerangka Berpikir

Hadis yang menjadi sumber informasi memberikan landasan penting dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Dengan memahami klasifikasi, fungsi, dan kritik hadis, umat Muslim dapat memanfaatkannya sebagai pedoman hidup yang benar dan berlandaskan kebenaran. Oleh karena itu, studi hadis menjadi esensial bagi mereka yang ingin mendalami dan mengimplementasikan ajaran Islam dengan lebih mendalam.